

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Asam Urat di Desa Tempuran

Rini Komalawati¹, Edy Prawoto², Priyoto³

^{1,2}Program Studi D-III Keperawatan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi

³ STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun

Email : rini.komalawati.akperngawi@gmail.com

Kata Kunci

Dukungan Keluarga,
Kepatuhan Diet,
Asam Urat

Abstrak

Latar Belakang: Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalani diet asam urat. Prevalensi penyakit sendi pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Indonesia yaitu 7,30%. Di Jawa Timur prevalensi penduduk yang menderita penyakit sendi yaitu 6,72% (75.490). Sedangkan di Ngawi yang menderita penyakit sendi 11,14% (1.630). **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada penderita asam urat di Desa Tempuran. **Metode:** Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional, jumlah responden 70 orang secara total sampling. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kepatuhan diet pada penderita asam urat. analisa data menggunakan Uji Spearman Rank Rho. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan paling banyak responden memiliki dukungan keluarga cukup baik (54,3%), dan kepatuhan diet responden pada penderita asam urat paling banyak dalam kategori sedang (67,1%). Uji statistik dengan menggunakan Spearman Rank Rho diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai correlation coefficient 0,020. **Kesimpulan:** Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada penderita asam urat di Desa Tempuran. Diharapkan responden penderita asam urat memiliki dukungan keluarga yang baik sehingga dapat meningkatkan kepatuhan diet pada penderita asam urat.

The Relationship between Family Support and Diet Compliance in Gout Patients in Tempuran Village

Key Words:

Family Support, Diet
Compliance, Gout

Abstract

Background: Family support is a factor that can affect a person's level of adherence to a gout diet. The prevalence of joint disease in people aged ≥ 15 years in Indonesia is 7.30%. In East Java, the prevalence of people suffering from joint disease is 6.72% (75,490). Meanwhile, in Ngawi, 11.14% (1,630) suffered from joint disease. **Purpose:** To determine the relationship between family support and dietary compliance in gout sufferers in Tempuran Village. **Method:** This type of research is correlational with a cross sectional approach, the number of respondents is 70 people in total sampling. The data collection tool used

a questionnaire on family support and dietary compliance in gout sufferers. data analysis using the Spearman Rank Rho test. Results: The results showed that most respondents had fairly good family support (54.3%), and most respondents' dietary adherence to gout sufferers was in the moderate category (67.1%). Statistical test using Spearman Rank Rho obtained p value = 0.000 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient value of 0.020. Conclusion: There is a relationship between family support and dietary compliance in gout sufferers in Tempuran Village. It is expected that gout sufferers have good family support so that they can improve dietary compliance in gout sufferers.

1. PENDAHULUAN

Asam urat terbentuk saat purin, yang merupakan bagian dari asam nukleat dalam sel tubuh pecah. Penyebab terjadinya penumpukan kristal di persendian dapat dikarenakan adanya peningkatan kadar urat dalam darah yang disebabkan oleh konsumsi purin yang tinggi. Jumlah purin yang dikonsumsi berkisar antara 0,5 - 0,75 g/ml (Jaliana, dkk 2018). Apabila kadar asam urat dalam darah melebihi batas normal, maka asam urat akan mengendap di dalam organ tubuh, terutama di persendian. Persendian yang paling rentan adalah yang memiliki suhu yang lebih dingin, seperti jempol kaki, pangkal jari kaki, pergelangan kaki, namun terkadang juga dapat menyerang persendian lain seperti lutut, tangan, siku, bahu, dan bagian tubuh lainnya (Nyoman, 2009). Dukungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam proses kesembuhan penderita asam urat, ketika penderita mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya mereka akan lebih sadar dalam pentingnya menjalankan diet dengan disiplin. Hal ini membantu penderita merasa tidak terlalu terbebani oleh kondisi dirinya dan juga tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan diet asam urat (Nurfalah A, 2020).

Menurut organisasi kesehatan dunia pada tahun 2017, dinyatakan bahwa prevalensi asam urat di seluruh dunia mencapai 34,2%. Dengan proyeksi kematian kasus asam urat di seluruh dunia sebanyak 7,44 juta (0,097%) dari kasus 41,22 juta (0,54%). Diperkirakan

1,28 juta penderita (0,051%) mengalami DALY (*Disability Adjusted Life Years*).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani *et al.*, (2021), ditemukan prevalensi asam urat di Amerika mencapai 26,3% dari total populasi. Di Amerika Serikat, jumlah individu yang terkena penyakit asam urat mencapai 8,3 juta orang dewasa atau sekitar 4% dari populasi. Selain itu, prevalensi hiperurisemia juga mengalami peningkatan dan mempengaruhi sekitar 43.300.000 orang dewasa atau sekitar 21% dari populasi di Amerika Serikat (Jaliana, dkk 2018). Hasil Risesda tahun 2018 menyebutkan prevalensi penyakit sendi pada penduduk Indonesia yang berusia ≥ 15 tahun sebesar 7,30 %. Di Jawa Timur prevalensi penduduk yang menderita penyakit sendi yaitu 6,72% (75.490). Sedangkan di Ngawi yang menderita penyakit sendi yaitu 11,14 % (1.630) (Kemenkes, 2019). Hasil wawancara di Desa Tempuran didapatkan responden sejumlah 6 orang, 5 orang mengungkapkan bahwa keluarga mereka menegur penderita asam urat ketika mereka mengkonsumsi makanan yang mengandung banyak purin, 1 orang mengatakan keluarga tidak menegur ketika penderita mengonsumsi makanan yang tinggi purin. 4 responden lainnya mengatakan keluarga tidak memperhatikan kebutuhan makanan penderita asam urat, dan 2 orang responden mengatakan jika keluarga selalu memperhatikan kebutuhan makanan penderita asam urat. 5 orang responden mengatakan keluarga selalu memberikan obat ketika asam urat dari penderita kambuh, 1

orang responden mengatakan jika keluarga tidak memberikan obat ketika asam urat penderita sedang kambuh. 5 orang responden juga mengatakan bahwa keluarga selalu bersedia mendengarkan dan memberikan informasi apabila penderita bertanya mengenai makanan yang sesuai bagi penderita asam urat. Sedangkan 1 orang responden mengatakan jika keluarga mereka tidak mendengarkan ketika penderita asam urat bertanya mengenai makanan yang sesuai untuk kondisi tersebut.

Insiden asam urat, prevalensi, dan kehilangan kesehatan sangat meningkat selama 25 tahun terakhir dan semuanya lebih tinggi pada pria dibandingkan wanita. Beban penyakit asam urat meningkat secara linier dengan bertambahnya usia, hingga usia 64 tahun, dan berkorelasi dengan indeks sosio-demografis (SDI), dengan risiko kejadian penyakit asam urat > 3 kali lipat lebih tinggi di daerah dengan SDI tinggi dibandingkan di daerah dengan SDI rendah (Lippi, 2019).

Asam urat adalah salah satu penyakit autoinflamasi akibat adanya monosodium urat pada cairan sendi, karena monosodium urat mempunyai ukuran molekul yang besar, maka dapat mengaktifasi inflammasome melalui rupture lisosome. Mekanismenya yaitu melalui tahapan fagositosis. Sel PMN yang melakukan fagositosis *monosodium urate* (MSU) yang mempunyai molekul besar menyebabkan sel menjadi tidak stabil dan mengakibatkan rupture lisosome. Rupturnya lisosome menyebabkan dilepaskannya protein cathepsin B suatu protein enzimatik famili peptidase atau protease. Cathepsin B merangsang ikatan PYD dan NACHT dan oligomerisasi dari NALP3. Aktivasi NALP3 selanjutnya aktivasi caspase-1 dan pematangan serta pelepasan interleukin (IL)-1 β dan IL-18. Gejala klinis muncul akibat pelepasan sitokin proinflamasi ini (Tjokroprawiro A, *dkk* 2015). Ada beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan kemungkinan seseorang dapat mengalami penyakit asam urat. faktor – faktor ini terdiri dari usia, konsumsi senyawa purin yang berlebihan, kelebihan berat badan

atau obesitas, aktivitas fisik yang kurang, penyakit jantung, dan hipertensi. Selain itu penggunaan obat – obatan tertentu (terutama diuretik) serta adanya gangguan fungsi ginjal juga dapat berkontribusi terhadap penyakit asam urat (Jaliana, *dkk* 2018). Dalam menangani kasus asam urat maka dukungan keluarga sangat penting dilakukan guna memotivasi penderita dalam mentaati diet asam urat.

Upaya dalam menjalani pengobatan asam urat harus dilakukan dengan sesegera mungkin, sebab jika dibiarkan asam urat dapat menyebabkan hal yang fatal. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit asam urat, baik melalui pengobatan medis modern dengan mengkonsumsi obat – obatan kimia atau cara alami dengan mengkonsumsi ramuan herbal. Untuk mengurangi faktor resiko bertambahnya kadar asam urat di dalam persendian dan terjadinya peningkatan kadar asam urat dalam darah, maka keluarga perlu melakukan modifikasi diet. Modifikasi diet yang dimaksud adalah dengan cara meningkatkan asupan cairan serta mengonsumsi buah – buahan dan yang paling utama adalah dengan membatasi konsumsi makanan yang mengandung purin (Sutiono dan Hatmanti, 2016). Adapun beberapa cara – cara alami yang dapat dilakukan setiap orang dalam mengatasi penyakit asam urat, diantaranya adalah hentikan mengkonsumsi makanan yang tinggi purin, olah raga secara teratur, mengonsumsi air putih yang banyak, serta memelihara keseimbangan kesehatan antara lahir dan batin (Savitri D, 2021).

Ketika dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet asam urat yang tidak memadai, hal ini dapat memperburuk kondisi penyakit asam urat. Penelitian yang dilakukan oleh Caho (2003) di New York, menunjukkan bahwa kurangnya dukungan keluarga dapat meningkatkan risiko kondisi penyakit yang lebih parah karena kurangnya upaya pencegahan yang dilakukan (Saputra dan Nurdian, 2019).

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang

bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada penderita asam urat di Desa Tempuran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tempuran menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh penderita asam urat di Desa Tempuran yang tercatat atau yang sudah menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas

Paron dengan jumlah total 70 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, dimana semua anggota populasi diikutsertakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan identifikasi asam urat yang di deritanya, data demografi, dukungan keluarga dan kepatuhan diet pada penderita asam urat. Sedangkan analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada penderita asam urat di Desa Tempuran. Untuk mengukur dukungan keluarga, peneliti menggunakan Kuesioner dukungan keluarga yang di adopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Nurdian tahun 2019. Selain itu, juga digunakan kuesioner penelitian kepatuhan diet asam urat yang terdiri dari 9 pernyataan dan telah melalui uji validasi. Tabel 2. 1 Validasi Kuesioner Kepatuhan Diet Asam Urat (n = 26)

Pernyataan	Hasil validitas	R hitung
X1	,675	,692
X2	,307	,761
X3	,440	,733
X4	,542	,714
X5	,342	,747
X6	,398	,738
X7	,604	,715

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang didapat dari penelitian adalah sebagai berikut :

A. Analisa Univariat

Tabel 3. 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendidikan, dan Lama Menderita Asam Urat di Desa Tempuran tahun 2023 (n = 70)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
20 – 40 tahun	2	2,9
41 – 60 tahun	33	47,1
> 61 tahun	35	50,0
Jenis Kelamin		
Laki – laki	18	25,7
Perempuan	52	74,3
Pekerjaan		
Petani	16	22,9
IRT	47	67,1
Wiraswta	4	5,7
Swasta	1	1,4
Tukang	1	1,4
Guru	1	1,4
Pendidikan		
Tidak Sekolah	11	15,7
SD	22	31,4
SLTP / SMP	25	35,7
SLTA / SMA	11	15,7
Sarjana / PT	1	1,4
Lama Menderita Asam Urat		
< 1tahun	7	10
1 – 2 tahun	10	14,3
2 – 3 tahun	8	11,4
> 3 tahun	45	64,3

Berdasarkan data pada tabel 3.1 karakteristik responden menurut usia menunjukkan hasil bahwa jumlah responden terbanyak berusia diatas 61 tahun, yaitu sebanyak 35 responden (50,0%), sedangkan jumlah responden terkecil berusia antara 20 – 40 tahun,

X8

,469

,734

jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 52 responden (74,3%). Berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak bekerja

sebagai IRT, dengan jumlah 47 responden (67,1%). Dalam hal tingkat

pendidikan, responden terbanyak memiliki pendidikan terakhir SLTP, yaitu 25 responden (35,7%), sedangkan hanya 1 responden (1,4%) yang memiliki pendidikan terakhir sarjana. Terkait dengan riwayat lamanya menderita Asam Urat, responden terbanyak menderita selama > 3 tahun, yaitu 45 responden (64,3%), sedangkan hanya 7 responden (10,0%) yang menderita asam urat selama < 1 tahun.

Tabel 3. 2 Distribusi Dukungan Keluarga Responden Penderita Asam Urat di Desa Tempuran tahun 2023 (n = 70)

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	31	44,3%
Cukup Baik	38	54,3%
Kurang Baik	1	1,4%
Total	70	100%

Dari data pada tabel 3.2 diketahui bahwa mayoritas responden (38 responden atau 54,3%) memiliki tingkat dukungan keluarga yang cukup baik. Sedangkan jumlah responden yang mendapatkan dukungan keluarga kurang baik hanya 1 responden (1,4%).

Tabel 3. 3 Distribusi Kepatuhan Diet Responden Pada Penderita Asam Urat di Desa Tempuran tahun 2023 (n = 70)

Kepatuhan		
Diet Asam Urat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	23	32,9%
Sedang	47	67,1%
Rendah	-	-
Total	70	100%

Dari data pada tabel 3.3 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang berada di Desa Tempuran memiliki tingkat kepatuhan diet asam urat yang sedang, dengan jumlah 47 responden (67,1%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 3. 4 Distribusi Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Responden Pada Penderita Asam Urat Di Desa Tempuran tahun 2023 (n = 70)

Variabel		Kepatuhan Diet Asam Urat				p value	R Hitung				
		Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah						
		f	%	f	%	f	%				
	Baik	16	22,9	15	21,4	0	0,0	31	44,3		
Dukungan Keluarga	Cukup Baik	7	10,0	31	44,3	0	0,0	38	54,3		
	Baik									0,000	0,277
	Kurang Baik	0	0,0	1	1,4	0	0,0	1	1,4		

Jumlah	23	32,9	47	67,1	0	0,0	70	100
---------------	----	------	----	------	---	-----	----	-----

Dari data pada tabel 3.4 disimpulkan bahwa mayoritas penderita asam urat memiliki tingkat dukungan keluarga yang cukup baik, dengan jumlah 38 responden (54,3%). Jumlah responden yang memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 31 responden (44,3%). Sedangkan jumlah responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik sangat sedikit, hanya 1 responden (1,4%). Dalam hal kepatuhan terhadap diet asam urat, mayoritas penderita asam urat memiliki tingkat kepatuhan yang sedang, dengan jumlah 47 responden (67,1%). Sedangkan jumlah responden yang memiliki kepatuhan diet asam urat tinggi lebih sedikit yaitu 23 responden (32,9%).

Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendidikan, dan Lama Menderita Asam Urat

Berdasarkan data pada tabel 3.1 dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak berada pada kelompok usia > 61 tahun yaitu sebanyak 35 responden (50,0%). Sedangkan jumlah responden terkecil berada dalam kelompok usia 20 – 40 tahun, hanya 2 responden (29%). Menurut Saputra dan Nurdian, (2019) resiko terkena asam urat cenderung meningkat pada individu yang berusia di atas 40 tahun, terutama pada pria. Pada wanita, hormon esterogen dapat membantu dalam proses pengeluaran asam urat melalui ginjal. Namun, saat wanita mengalami menopause, yang seringkali juga diiringi dengan gangguan tulang, resiko terkena asam urat menjadi sebanding dengan pria. Oleh karena itu, usia memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan penyakit asam urat.

Menurut peneliti, penyakit asam urat banyak menyerang usia dewasa madya yaitu usia antara 40 hingga 60 tahun yang merupakan awal dari seseorang memiliki

riwayat penyakit asam urat. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut khusus di kalangan wanita banyak yang memasuki usia premenopause, sehingga terjadilah ketidakseimbangan hormon yang menyebabkan terjadinya penumpukan kadar asam urat dalam darah.

Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa jumlah responden yang menderita penyakit asam urat terbanyak adalah perempuan, dengan jumlah 52 responden (74,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Nurdian, (2019) yang menyatakan bahwa pada umumnya laki – laki memiliki kadar asam urat yang lebih tinggi dari pada perempuan. Namun saat memasuki usia premenopause, kadar asam urat perempuan akan meningkat hingga mendekati kadar asam urat laki – laki. Hal ini disebabkan oleh penurunan hormon esterogen yang terjadi selama premenopause, sehingga menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam tubuh.

Menurut peneliti penyakit asam urat cenderung lebih banyak dialami oleh perempuan pada masa premenopause dan pada laki – laki yang sudah memasuki usia > 40 tahun.

Hasil dari penelitian ini paling banyak responden menjadi IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 47 responden (67,1%). penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan di Panti Werdha Mojopahit Kabupaten Mojokerto oleh Jaliana, Suhadi dan Sety, (2018) yang menyimpulkan bahwa aktivitas fisik pada lansia berhubungan dengan nyeri sendi yang dialami lansia tersebut.

Pekerjaan berpengaruh terhadap terjadinya serangan akut asam urat. Jika seseorang mempunyai penyakit asam urat yang sudah kambuh – kambuhan maka aktivitas fisik atau pekerjaan yang mengharuskan banyak pergerakan sendi akan memicu terjadinya serangan akut penyakit asam urat. Asam urat dapat dipicu jika seseorang kurang dalam berolahraga. Hal ini dikarenakan protein

yang dikonsumsi cenderung menghasilkan asam urat (Nyoman, 2009).

Menurut peneliti pekerjaan yang berat atau yang membutuhkan aktivitas fisik berlebih dapat menyebabkan penderita asam urat mengalami kekambuhan pada penyakitnya, karena kelelahan juga bisa menjadi faktor penyebab timbulnya asam urat yang berlebih yang ditandai dengan peningkatan kadar asam dalam darah. Namun pekerjaan yang ringan dan tidak diimbangi dengan olahraga atau aktivitas fisik yang ringan juga dapat menyebabkan penderita asam urat mengalami kekambuhan pada penyakitnya, karena protein yang dikonsumsi dalam tubuh akan beresiko tinggi menghasilkan asam urat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa paling banyak responden berlatar belakang pendidikan SLTP sebanyak 25 responden (35,7%), dan yang paling sedikit berlatar belakang pendidikan sarjana sebanyak 1 responden (1,4%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo, (2020) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan atau pengalaman seseorang maka akan lebih berespon terhadap tanda – tanda sakit. Berdasarkan karakteristik responden, tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan saat menghadapi masalah. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Notoadmojo (2012), pendidikan merupakan proses pembelajaran yang mendorong individu untuk mengambil tindakan dalam menjaga kesehatan, dengan pengetahuan yang memadai maka seseorang akan dapat menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari – hari.

Menurut peneliti tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap dukungan keluarga dan kepatuhan pada penderita asam urat. Kurangnya pendidikan dapat membuat seseorang kesulitan dalam menerima dan memahami

informasi tersebut dalam kehidupan sehari – hari.

Dari segi lamanya menderita asam urat paling banyak responden memiliki riwayat menderita asam urat > 3 tahun sebanyak 45 responden (64,3%), dan paling sedikit responden memiliki riwayat menderita asam urat < 1 tahun sebanyak 7 responden (10,0%). Menurut Sutiono dan Hatmanti, (2016) penderita asam urat yang sudah lama mengalami kondisi tersebut cenderung merasa bosan dalam menjalani diet. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam memotivasi anggota keluarga yang sedang sakit. Dukungan yang diberikan dapat berupa informasi yang dibutuhkan oleh penderita, seperti memberikan penjelasan mengenai makanan – makanan yang perlu dihindari oleh penderita asam urat.

Menurut peneliti penderita asam urat yang memiliki riwayat penyakit asam urat yang sudah lama cenderung akan mengabaikan pantangan – pantangan dari penyakit asam urat. Karena mereka beranggapan bosan dan juga dikarenakan adanya masalah ekonomi dari keluarga.

2. Gambaran Dukungan Keluarga

Berdasarkan tabel 3.2 didapatkan hasil bahwa paling banyak responden memiliki dukungan keluarga yang cukup baik sebanyak 38 responden (54,3%), dan paling sedikit responden memiliki dukungan keluarga yang kurang baik yaitu sebanyak 1 responden (1,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bimrew, (2022) yang menunjukkan bahwa 62,5% di wilayah kerja Puskesmas Arut Selatan memiliki dukungan keluarga yang rendah.

Menurut Widodo, (2020) Dukungan keluarga merupakan sikap dan tindakan penerimaan dari anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain, baik berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa diperhatikan dan dihargai (Friedman, 2010).

Menurut Sutiono dan Hatmanti, (2016) dukungan keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi penderita asam urat, dukungan keluarga adalah bagian terdekat dari penderita dan keduanya saling terkait. Penderita akan merasa senang dan tentram ketika mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarganya. Dukungan ini akan meningkatkan kepercayaan diri penderita untuk menghadapi dan mengelola penyakitnya dengan baik. Selain itu, penderita juga akan lebih cenderung untuk mengikuti saran – saran yang diberikan oleh keluarga dalam pengelolaan penyakitnya.

Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga mencakup sikap, tindakan, penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Dukungan ini dapat berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dengan demikian, dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal di mana anggota keluargamenunjukkan sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa diperhatikan. Setiap individy yang sedang mengalami kondisi sakit membutuhkan dukungan dari keluarga, baik dalam bentuk motivasi, dorongan, empati, maupun bantuan. Dukungan ini merupakan wujud nyata dari perhatian dan kasih sayang keluarga terhadap anggota keluarga yang sedang sakit.

Menurut peneliti beberapa keluarga penderita asam urat telah berusaha menjelaskan masalah kesehatan yang diperoleh dari pihak pelayanan kesehatan. Namun ada juga sebagian keluarga yang kurang dalam menjelaskan tentang masalah kesehatan dikarenakan kurangnya informasi mengenai kesehatan pada

penderita asam urat. Dukungan keluarga yang dimaksud disini meliputi dukungan informasional yakni meliputi informasi mengenai hasil pemeriksaan dan pengobatan pada penderita asam urat, menjelaskan kepada anggota keluarga penderita asam urat mengenai hal – hal tentang asam urat, melibatkan keluarga dalam pengambilan keputusan tentang pemilihan makanan sehari – hari bagi penderita asam urat, melibatkan keluarga dalam memberikan usulan mengenai makanan yang cocok untuk penderita asam urat. Dukungan penilaian contohnya adalah keluarga memberikan pujian dan perhatian kepada anggota keluarga yang menderita asam urat, keluarga tetap menyayangi dan memperhatikan keadaan mereka, keluarga selalu memperhatikan kebutuhan makanan penderita asam urat, dan keluarga memberikan pujian saat penderita asam urat berobat dan menjalani diet asam urat yang dianjurkan. Dukungan instrumental contohnya adalah ketika keluarga memberikan obat kepada anggota keluarga yang sedang kambuh atau mengalami serangan asam urat, keluarga berperan aktif dalam setiap pengobatan dan perawatan sakit pada penderita asam urat, keluarga selalu menyediakan fasilitas keperluan pengobatan pada penderita asam urat. Dukungan emosional contohnya adalah keluarga memahami bahwa penyakit yang dialami anggota keluarga sebagai ujian, keluarga selalu mendampingi anggota keluarga yang sakit asam urat dalam menjalani perawatan, dan keluarga selalu mendengarkan saat anggota keluarga bertanya mencari inormasi tentang makanan yang baik untuk penderita asam urat. Dari hal tersebut dapat disimpulkan jika faktor pendidikan yang rendah dapat menyebabkan seseorang sulit untuk menerima informasi dan menyerap informasi, sehingga hal tersebut juga dapat berdampak terhadap dukungan keluarga yang diberikan kepada penderita asam urat.

3. Gambaran Kepatuhan Diet Asam Urat

Berdasarkan dari tabel 3.3 didapatkan hasil paling banyak responden memiliki kepatuhan diet asam urat yang sedang yaitu sebanyak 47 responden (67,1%). Sedangkan paling sedikit responden memiliki kepatuhan diet asam urat tinggi sebanyak 23 responden (32,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo, (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa (67,5%) responden memiliki kepatuhan terhadap diet asam urat dalam kategori sedang, (27,5%) responden memiliki kepatuhan terhadap diet asam urat dalam kategori tinggi, dan (5,0%) responden memiliki tingkat kepatuhan diet asam urat rendah.

Penelitian ini juga searah dengan penelitian yang dilaksanakan Nurhidayati, (2014) yang berjudul kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, bahwa diperoleh hasil kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta paling banyak dalam kategori sedang sebanyak 58,9%.

Kepatuhan diet merupakan tindakan individu terkait melakukan pengobatan yakni mengikuti diet, mengubah gaya hidup dan minum obat sesuai dengan aturan. Patuh menggambarkan partisipasi dalam mencegah masalah dan membuat keputusan tertentu dalam merubah perilaku, perubahan tersebut merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sukarela dan dikenal dengan istilah *adherence* (Widodo, 2020).

Jika tidak ada kepatuhan terhadap diet asam urat dan kurangnya upaya dukungan dalam perawatan dari keluarga, kadar asam urat dalam tubuh akan meningkat dan menyebabkan penumpukan, hal ini dapat menyebabkan penderita mengalami nyeri hebat pada persendian. Contoh penatalaksanaan untuk penderita asam urat yaitu mengonsumsi obat – obatan yang diresepkan. Namun, penting juga bagi penderita untuk patuh

terhadap diet yang ditetapkan untuk mengatasi asam urat.

Pengertian dari Diet asam urat adalah sebuah cara alami mengendalikan kadar asam urat dalam tubuh. Dengan cara ini lebih aman dan sehat jika Dibandingkan dengan penggunaan obat untuk menurunkan asam urat yang bisa memberikan pengaruh efek samping, diet asam urat dapat menjadi alternatif yang lebih aman dan sehat. Asam urat dapat menyebabkan batu ginjal, hal ini dapat disebabkan oleh penderita asam urat yang tidak menjalani diet asam urat. Kristal asam urat tidak hanya akan menumpuk pada sendi, namun kristal asam urat ini dapat menumpuk di ginjal yang bisa menyebabkan pembentukan batu ginjal. Kepatuhan terhadap diet asam urat merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan primer penyakit tersebut, dengan mematuhi diet yang telah ditentukan, individu dapat mengikuti pengobatan yang diberikan dan mengurangi konsumsi makanan tinggi purin sehingga dapat membantu mengontrol produksi asam urat oleh tubuh (Bimrew, 2022).

Menurut peneliti penderita yang memiliki riwayat asam urat yang sudah lama mereka akan cenderung bosan dan malas untuk patuh dalam menjalankan diet asam urat. Oleh karena itu dukungan keluarga disini sangat diperlukan guna untuk memotivasi anggota keluarga yang sedang sakit.

4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Asam Urat

Hasil dari uji statistik *Spearman Rank Rho* pada tabel 3.4 antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada penderita asam urat didapatkan nilai signifikansi sebesar $2\text{-tailed} = 0,020$ ($2\text{-tailed} < 0,05$). Nilai signifikan (2-tailed) tersebut mengidentifikasi bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet

pada penderita asam urat di Desa Tempuran. Sehingga dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada penderita asam urat di Desa Tempuran. Nilai *correlation coefficient* 0,277 menunjukkan bahwa hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet asam urat dalam kategori lemah, ada hubungan variabel independen dan dependen untuk dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada penderita asam urat. Tingginya tingkat kepatuhan terhadap diet asam urat dapat disebabkan oleh karena tingkat dukungan keluarga yang baik pula. Penelitian ini mengkonfirmasi temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra dan Nurdian (2019), yang menyatakan bahwa di Kacangan Giripurwo Purwosari Gunungkidul terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Bimrew (2022), yang menemukan hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Arut Selatan. Penelitian ini juga mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Rondonuwu *et al.*, (2018) di Desa Sea Satu, yang menemukan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam mengikuti diet rendah purin.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo, (2020) juga menyimpulkan bahwa di Posyandu Ngudi Waras di Dusun Pelemsewu Panggung Harjo Sewon Bantul terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet asam urat pada lansia. Umardi, (2009) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita *gout* di Puskesmas Dadap Kuning. Hasil penelitian ini menunjukkan p value =

0,000 dan r hitung = 0,827 yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan koefisien yang sangat kuat, artinya semakin tinggi dukungan, semakin tinggi pula kepatuhan dalam mengikuti diet rendah purin.

Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan diet yaitu tingkat pendidikan, akomodasi, faktor lingkungan dan sosial, pengetahuan, usia, dan kondisi ekonomi responden.

Dukungan keluarga yang positif akan mendorong penderita untuk memiliki kesadaran dalam menjalani diet asam urat dengan konsisten, hal ini akan membantu meringankan beban yang dirasakan oleh penderita terkait penyakit dan proses pengobatan yang dijalani. Sesuai dengan fungsi keperawatan keluarga yaitu kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan keperawatan atau pemeliharaan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga dan individu. Anggota keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan sosial ketika seseorang menghadapi masalah atau sakit. Hal ini dikemukakan oleh Nurhidayati, (2014), yang menyatakan bahwa dukungan sosial menjadi semakin penting dalam membantu individu melewati masa – masa sulit dengan lebih cepat.

Menurut peneliti dukungan keluarga memiliki manfaat yang signifikan bagi penderita asam urat dalam menjalankan diet. Dengan adanya dukungan keluarga yang baik, penderita akan lebih sadar dan disiplin dalam menjalankan diet yang diperlukan. Karena disini keluarga akan selalu berperan untuk mengingatkan, memotivasi, serta memberi saran maupun masukan jika penderita melakukan kesalahan. Keluarga juga selalu memberi support dan semangat kepada anggota keluarga. Namun dibalik hal itu kepatuhan seseorang dalam menjalani diet juga bukan hanya dikarenakan dukungan keluarga saja. Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat seseorang

untuk tidak patuh dalam menjalani diet. Adapun faktor tersebut yaitu tingkat pengetahuan dan sosial ekonomi, serta adanya kebosanan dalam menjalani diet pada penderita asam urat tersediri.

penelitian menjadi lebih baik, serta melakukan penelitian lebih lanjut dan menambah variabel yang belum pernah diteliti sebelumnya utamanya lebih menekankan antara pre dan post.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, analisa, dan pembahasan setiap variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada penderita asam urat di Desa Tempuran dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Karakteristik responden mayoritas berusia > 61 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Paling banyak berprofesi sebagai IRT, dan berlatar belakang pendidikan SLTP, serta paling banyak memiliki riwayat asam urat > 3 tahun.
- 2) Dukungan keluarga pada 70 responden didapatkan hasil paling banyak adalah cukup baik
- 3) Kepatuhan diet asam urat pada 70 responden didapatkan hasil dalam kategori sedang.
- 4) Adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada penderita asam urat di Desa Tempuran.

Saran

1) Bagi Responden

Hasil penelitian menunjukkan hasil kategori sedang, diharapkan responden dapat mematuhi semua anjuran terkait diet asam urat, yaitu cara pencegahan dan penanggulangan asam urat supaya tidak kambuh. Bagi keluarga responden diharapkan meningkatkan lagi dukungan untuk penderita guna terjaganya pola hidup yang sehat serta kepatuhan yang baik.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat berperan dalam menambah wawasan terbaru tentang penatalaksanaan bagi penderita asam urat.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan demi meningkatkan kualitas

5. REFERENSI

Nurfalah (2020) ‘Hubungan dukungan

keluarga dengan kepatuhan diet pada lansia yang mengalami asam urat: literature review’.

Tjokroprawiro *et al.* (eds) (2015) *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Edisi 2.

Bimrew (2022) ‘Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Rendah Purin Pada Penderita Gout Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat’, (8.5.2017), pp. 2003–2005.

Savitri D, (2021) *Diam - Diam Mematikan, Cegah Asam Urat Dan Hipertensi*. Yogyakarta. Available at: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pcUwEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=buku+++asam+urat&ots=Bjfu7OwitB&sig=mKy3X34pgIc-0s4KwoAhMkU71E&redir_esc=y#v=onepage&q=buku asam urat&f=false.

Nyoman, (2009) *Asam Urat*. cet. ke. Yogyakarta: Diterbitkan oleh Penerbit B First (PT Bentang Pustaka) Anggota IKAPI Jln. Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284 Telp. (0274) 517373 - Faks.

(0274) 541441. E-mai: bentangpustaka@yahoo.com.

<http://www.mizan.com>. Available at: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=g11kHIagrMUC&oi=fnd&pg=PA1&dq=penyakit+asam+urat&ots=bQP0bNLshX&sig=XQSH8ldUDHXI2BAop5cQv85xsjo&redir_esc=y#v=onepage&q=penyakit asam

urat&f=false.

- Fitriani, R. *et al.* (2021) 'Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat (Gout Arthritis) Pada Usia Dewasa 35-49 Tahun', 5(23), pp. 20–27.
- Jaliana, Suhadi and Sety, (2018) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asam Urat Pada Usia 20-44 Tahun Di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017', *Clinical Microbiology and Infection*, 27(3), pp. 472.e7-472.e10.
- Kemendes (2019) 'Kementerian Kesehatan Republik Indonesia', *Kementerian Kesehatan RI*, 1(1), p. 1. Available at: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>.
- Lippi, & Giuseppe (2019) 'Pembaruan terbaru tentang epidemiologi gout di seluruh dunia'. doi: <https://doi.org/10.1007/s10067-019-04868-9>.
- Nurhidayati (2014) 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta', *Perbedaan Kejadian Depresi Pada Lansia*, pp. 1–23.
- Rondonuwu, R. *et al.* (2018) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Diet Rendah Purin Pada Penderita Gout Arthritis Di Desa Sea Satu Kecamatan Pineleng', *Prosiding Seminar Nasional Tahun 2018 ISBN : 2549-0931*, 1(3), pp. 688–694. Available at: <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/prosiding2018/article/view/486>.
- Saputra, and Nurdian, (2019) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Asam Urat Pada Lansia Penderita Gout Arthritis Di Kacangan Giripurwo Purwoasri Gunungkidul', pp. 1–17.
- Sutiono, and Hatmanti, (2016) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Asam Puskesmas Wonokromo Surabaya *The Relationship Of Family Support With Urine Acid ' s Diet Compliance In Elderly At Posyandu Lansia Health Care Center Wonokromo Surabaya*', pp. 125–132.
- Umardi, Z. (2009) 'Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Rendah Purin pada Penderita Gout di Puskesmas Dadap Kuning', p. 5.
- Widodo, (2020) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Asam Urat Pada Lansia Di Posyandu Ngudi Waras Di Dusun Pelemsewu Panggung Harjo Sewon Bantul', 2013, pp. 1–12.